



TAPIS RAJA MEDAL DALAM HERMENEUTIKA NUSANTARA: INTERPRETASI MOTIF MELALUI MA'NA CUM MAGHZA PADA WARISAN WASTRA INDONESIA

Hadi Kurniawan¹,
Djuniwanti², Yoga Matin
Albar³

^{1,2} Tata Rias dan Busana,
Institut Seni Budaya Indonesia
Bandung, Indonesia

³ Pendidikan Tata Busana,
Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia

*Corresponding author:
hadiading08@gmail.com

Received: 24 September 2025
Revised: 9 Oktober 2025
Accepted: 11 Oktober 2025
Published: 30 Oktober 2025

PFTJ: Practice of Fashion and
Textile Education Journal
E-ISSN: 2798-5407



Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah melakukan interpretasi pada ragam hias Tapis Lampung Raja Medal untuk mengungkap makna teks dengan pendekatan teori hermeneutika Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan teori hermeneutika Nusantara yaitu *ma'nā-cum-maghzā* dari Sahiron Syamsudin. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa wastra Tapis Raja Medal memiliki makna literal teks, signifikansi fenomenal historis dan dinamis. Makna tersebut secara garis besar berkaitan dengan hubungan antara pemimpin dan rakyat yang bersama-sama saling bertanggung jawab mewujudkan hidup damai, sejahtera dan beriman kepada Tuhan Semesta Alam. Interpretasi artefak dari para leluhur kriyawan Indonesia sebaiknya melalui penerapan teori hermeneutika dari tokoh – tokoh Nusantara yang lebih memiliki kedekatan budaya dan perspektif dari pada tokoh-tokoh yang berasal dari dunia barat. Hal tersebut dapat memperkaya khasanah perspektif interpretasi makna dan filosofi pada artefak budaya Nusantara.

Kata Kunci: Tapis Lampung Raja Medal, hermeneutika Nusantara, Sahiron Syamsudin

Abstract. *The purpose of this study is to interpret the decorative motifs of the Tapis Lampung Raja Medal to reveal the meaning of the text using the Nusantara hermeneutic theory approach. This study uses a qualitative descriptive method through the Nusantara hermeneutic theory approach, namely ma'nā-cum-maghzā from Sahiron Syamsudin. The results of this study reveal that the Tapis Raja Medal has a literal meaning of the text, historical and dynamic phenomenal significance. This meaning is broadly related to the relationship between leaders and people who are jointly responsible for realizing a peaceful, prosperous and faithful life in God the Universe. Interpretation of artifacts from the ancestors of Indonesian craftsmen should be done through the application of hermeneutic theory from Nusantara figures who have closer cultural ties and perspectives than those from the Western world. This can enrich the range of perspectives on interpreting the meaning and philosophy of Nusantara cultural artifacts.*

Keywords: *Lampung King Medal Tapestry, Nusantara hermeneutics, Sahiron Syamsudin*

PENDAHULUAN

Seni budaya Nusantara memiliki keterikatan dengan kepentingan hidup bagi masyarakat yang merefleksikan identitas serta mengandung nilai nilai makna dan filosofis (Prihatin, 2022, hlm. 22). Lampung adalah salah satu wilayah Indonesia yang memiliki kekayaan seni budaya khas daerah. Berbagai jenis seni budaya tersebut seperti busana, tarian, dan musik terus dilestarikan hingga saat ini (Handayani, A. & Ardiansayh, M., 2025: 391). Kehidupan masyarakat Nusantara dalam keseharian mengideintifikasi makna

melalui interaksi dengan simbol ornamen yang mengandung makna dan filosofi pada benda keseharian seperti busana, interior dan lain-lain (Aswar, 2023, hlm. 346). Nilai-nilai filosofis kehidupan masyarakat Lampung menjadi inspirasi para leluhur kriyawan untuk menciptakan karya yang agung salah satunya yaitu wastra Tapis. Wastra Tapis sejak dahulu digunakan masyarakat Lampung pada upacara adat sehingga motif-motifnya mengandung estetika, makna dan filosofi bernilai tinggi yang merefleksikan bagian hasil peradaban budaya bangsa Nusantara (Nugroho, Cahyana & Falah, 2021, hlm. 19). Beragam motif tersebut didasarkan pada status sosial pemakainya seperti Tapis Raja Medal yang hanya boleh digunakan oleh istri kepala adat/punyimbang (Gufron, 2014, hlm. 160). Tapis Raja Medal memiliki motif manusia yang sedang duduk diatas hewan tunggangan serta manusia menarik hewan tersebut (Ghufron, 2012, hlm. 43). Beberapa hal tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga mengungkapkan makna dan filsosfi yang menjadi kearifan lokal perdaban budaya Nusantara.

Interpretasi untuk mengetahui makna dan filosofi dari suatu teks, simbol dan sebagainya bisa dilakukan melalui pendekatan teori hermeneutika. Awalnya pendekatan tersebut digunakan untuk melakukan interpretasi pada teks-teks kuno, kitab suci, dan sebagainya tetapi seiring perkembangan zaman dapat juga diterapkan ke berbagai lintas bidang seperti ilmu sosial, hukum, estetika, dll (Hadi, 2008, 29-45). Tokoh - tokoh hermeneutika dari barat seperti Scheielermacher, Gademer dan Heidegger mengartikan teks sebagai jejaring makna atau struktur atau simbol. Hal tersebut dapat berupa dalam bentuk tulisan atau bentuk lainnya. (Kurniawan, H., 2022: 248). Hermeneutika dari tradisi barat telah banyak digunakan sebagai pendekatan teori dalam upaya menafsirkan dan menggali makna simbolis dan historis dari suatu artefak kriya tekstil dan busana pada era modern ini (Iswandi, H., Mubarat, H., & Prasetya, D., 2024, 233). Penerapan teori hermeneutika di dunia timur lebih berfokus pada interpretasi teks kitab suci agama seperti Alquran dalam budaya Islam. Tradisi Islam melakukan penafsiran pada teks kitab suci Alquran yang dilakukan oleh syarutu mufassir. Hal ini memiliki kemiripan makna dengan hermeneutika yang digunakan untuk melakukan interpretasi pada suatu teks dalam konteks Islami (Faruq, Fuadi & Mubarak, 2024, 40-41).

Cendikiawan Islam modern di Nusantara turut berkontribusi melahirkan perkembangan teori-teori hermeneutika dalam konteks Islam (tafsir dan ta'wil) seperti tokoh Amin Abdullah, Komarudin Hidayat, Sahiron Syamsudin, Ulil Abshar (Wibowo, 2019, hlm. 20). Hasil pemikiran mereka memiliki karakteristik khas berupa nilai-nilai kelokalan sehingga terdapat beberapa perbedaan dengan lainnya (Anwar, Dozan & Maliki, 2022, hlm. 22). Para cendikiawan asal Nusantara untuk melakukan interpretasi pada suatu teks sehingga dapat dipahami arti dan maknanya bisa disebut sebagai Hermeneutika Nusantara. Hamzah Fansuri sebagai cendikiawan Islam asal Nusantara telah menjadi perintis awal dalam penerapan ta'wil untuk melakukan interpretasi pada syair-syair dari karyanya sendiri. Hal ini menghasilkan penjelasan yang mendalam serta rinci terkait dengan makna dan filosofi dari karya seni sastra tersebut (Hadi, 2008, hlm. 140). Fenomena ini memunculkan hipotesa terkait hermeneutika Nusantara bisa diterapkan juga pada karya seni dan tidak hanya pada teks kitab suci saja. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka penelitian ini berfokus pada eksplorasi penerapan hermeneutika Nusantara dalam melakukan interpretasi pada ragam hias wastra Tapis Lampung Raja Medal untuk memahami makna dan filosofinya. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah refrensi kajian interpretasi makna dan filsosofi ragam hias wastra di bidang seni budaya yang menerapkan pendekatan hermeneutika Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Nusantara dari tokoh Sahiron Syamsudin dalam melakukan interpretasi pada ragam hias wastra Tapis Lampung Raja

Medal . Penelitian dengan metode kualitatif memiliki sifat deskriptif dan analistis untuk menjelaskan fenomena, peristiwa dan situasi sosial yang dapat dijabarkan secara tertulis (Waruwu, 2023, hlm. 2898). Sahiron Syamsuddin (2020, hlm. 8-17) telah mengembangkan teori hermeneutika sebagai metode pendekatan dalam interpretasi makna teks yang disebut ma'nā-cum-maghzā. Tujuan utama pendekatan ini adalah menggali makna dan signifikansi historis dari teks yang ditafsirkan dan kemudian mengembangkan signifikansi historis tersebut menjadi signifikansi dinamis (signifikansi kekinian dan kedisinian). Adapun langkah-langkah metodenya untuk mendapatkan makna dan signifikansi historis yaitu: (a) analisa bahasa teks, (b) intratekstualitas, (c) intertekstualitas, (d) analisa konteks historis turunnya ayat, dan (e) rekonstruksi signifikansi/pesan utama historis teks. Adapun untuk membentuk signifikansi dinamis dari ayat, langkah-langkah yang ditempuh adalah: (a) menentukan kategori ayat, (b) reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi teks, (c) menangkap makna simbolik teks, dan (d) memperkuat kontruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya.

Pendekatan semacam ini merupakan gabungan antara obyektivitas dan subyektifitas dalam penafsiran, antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan terakhir antara aspek ilahi dan aspek manusiawi sehingga terbentuk hermeneutik yang seimbang. Penelitian ini menerapkan hermeneutika Nusantara yaitu ma'nā-cum- maghzā dari Sahiron Syamsuddin untuk menggali makna dan signifikansi historis dari ragam hias wastra Tapis Raja Medal kemudian mengembangkan signifikansi historis objek tersebut menjadi signifikansi dinamis (signifikansi kekinian dan kedisinian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tiga pembahasan yang terdiri dari Tapis Raja Medal, Hermeneutika Nusantara: ma'nā-cum-maghzā dan Interpretasi Ragam Hias Tapis Raja Medal. Berikut ini adalah penjelasan beberapa hal tersebut, sbb:

Tapis Raja Medal

Tapis Raja medal merupakan salah satu jenis kain tradisional asal Lampung di Nusantara. Masyarakat Lampung mengenal kain tradisional yaitu Tapis yang dibuat dengan teknik tenun. Kain tersebut diberikan ragam hias berupa motif-motif tradisi maupun kreasi dengan penambahan benang hias emas, perak, sutra dan lain-lain. Tapis Raja Medal pada hanya ala ini berupa ragam hias berbentuk menyerupai manusia dan hewan. Terdapat juga pola pendukung dan pengisi berupa bentuk menyeruaboleh digunakan oleh istri dari ketua adat pada upacara sakral. (Faizun & Irawan, 2019: 17). Upacara-upacara tersebut berkaitan dengan siklus hidup manusia seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan inisiasi. Kain Tapis memiliki peran di berbagai aspek pada kehidupan masyarakat seperti sosial, ekonomi, religi dan estetika (Pratisti, C., Wahyuningsih, Y. & Riyana, E. D., 2024, 65). Motif utama pada kain tradisional floral, geometri dan dekorasi (Gufron, 2012:38).



Gambar 1. Wastra Tapis Raja Medal (Sumber: Hadi Kurniawan, 2018)

Hermeneutika Nusantara: ma'nā-cum-maghzā

Hermeneutika menjadi suatu teori pendekatan untuk memahami makna dari teks yang berasal dalam tradisi dunia barat. Penerapan teori hermeneutika di Nusantara berangkat dari tradisi interpretasi teks kitab suci oleh para cendekiawan dalam konteks tradisi Islam. Tafsir dan ta'wil merupakan bentuk dari hermeneutika dalam konteks Islam yang diperuntukan untuk melakukan interpretasi pada teks kuno maupun kitab suci. Seriring perkembangan zaman, hal tersebut memantik para cendekiawan Islam di Nusantara mulai menerapkan hermeneutika dalam melakukan interpretasi pada teks kitab suci. Salah satu tokoh cendekiawan Islam Nusantara yaitu Sahiron Syamsudin hadir. Beliau berpendapat bahwa tradisi Islam klasik dan modern sejak dahulu telah menerapkan integritas ilmu-ilmu dari tradisi Islam dengan disiplin ilmu-ilmu sekuler dunia barat (Wibowo, 2019, hlm. 72-88). Sahiron Syamsuddin (2017, hlm. 141) menjelaskan bahwa interpretasi suatu teks perlu memberikan perhatian yang sama terhadap makna asli literal (al-ma'na) dan signifikansi (pesan utama/al-magzha) dari teks sehingga terdapat keseimbangan. Pendekatan interpretasi diatas disebut juga dengan hermeneutika ma'na-cum-maghza. Sahiron (2020, hlm. 8-16) menjelaskan terdapat tiga hal penting dalam interpretasi suatu teks melalui pendekatan hermeneutika ma'na cum maghza yaitu penggalian makna historis, signifikansi fenomenal historis, dan signifikansi fenomenal dinamis. Penggalian makna historis dan signifikansi fenomenal historis pada suatu teks dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

- a. Analisa bahasa teks baik kosakata maupun strukturnya. Hal ini seperti teks berasal dari masa lampau yang memiliki karakter berbeda dengan perkembangan zaman saat ini.
- b. Intratekstualitas, langkah menganalisa dan membandingkan penggunaan teks pada artefak lain sejenis.
- c. Intertekstualitas, menganalisa dan membandingkan penggunaan teks pada artefak tidak sejenis tetapi dalam satu konteks.
- d. Analisa konteks historis teks untuk menangkap makna dan signifikansi fenomena historisnya. Hal ini seperti memahami peristiwa sejarah yang melatarbelakangi hadirnya teks.
- e. Merekonstruksi signifikansi historis (pesan utama) dari teks berdasarkan hasil analisa pada langkah-langkah sebelumnya.

Hasil penggalian makna historis dan signifikansi fenomenal historis selanjutnya menjadi pijakan untuk melakukan interpretasi agar mendapatkan makna dari signifikansi fenomenal dinamis. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mendapatkan makna signifikansi fenomenal dinamis dari teks yaitu:

- a. Penentuan kategori dari teks. Hal ini dalam rangka melakukan kontekstualisasi dan merekonstruksi signifikansi fenomenal dinamis.
- b. Mengembangkan hakekat/definisi dan cakupan "signifikansi fenomenal historis" atau al-maghzā al-tārikhī untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat).
- c. Menangkap makna-makna simbolik dari suatu teks.
- d. Mengembangkan makna signifikansi fenomenal dinamis menggunakan perspektif yang lebih luas. Hal ini bisa dilakukan untuk memperkuat argumentasi melalui pendekatan ilmu bantu lain seperti sosiologi, psikologi, antropologi, seni dll.

Interpretasi Ragam Hias Tapis Raja Medal

Tahap awal interpretasi dilakukan dengan menggali makna dan signifikansi fenomenal historis dari ragam hias Tapis Raja Medal. Berikut ini beberapa langkah yang dilakukan, yaitu:

- a. Langkah pertama adalah analisa ragam hias secara literal pada Tapis Raja medal. Nama pada wastra ini memiliki arti yaitu raja yang bermakna penguasa dan medal memiliki makna lambat. Hal tersebut menjelaskan bahwa raja medal bermakna seorang penguasa yang sedang berjalan secara perlahan-lahan (Nastiti dan Syahrial, 2022, hlm. 75). Ragam hias pada Tapis Raja Medal memiliki bentuk berupa motif manusia yang menunggangi rato nago dan ditarik oleh manusia lain. Hal tersebut mengartikan bahwa manusia yang menunggangi hewan memiliki status sosial tinggi di masyarakat (Putra &

Indiriani, 2017, hlm. 12). Ali Gufron (2012, hlm. 38) menjelaskan bentuk motif menyerupai manusia yang duduk diatas tunggangan adalah seorang penyimbang/pemimpin sedangkan manusia yang menarik hewan tersebut adalah beduwow/rakyat jelata. Tunggangan tersebut berupa rato nago, hewan gajah atau kuda. Rato nago merupakan kereta kerajaan yang ditarik sebagai kendaraan pemimpin untuk keperluan upacara adat (Novialista, 2018, hlm. 26). Berberapa pernyataan diatas menjelaskan bahwa bentuk ragam hias Tapis Raja Medal secara literal adalah penggambaran seorang pemimpin sedang menunggangi rato nago (kereta Kerajaan) atau hewan (gajah/kuda/kerbau) dan ditarik oleh rakyat yang berjalan secara perlahan dan bersamaan saat pelaksanaan prosesi upacara adat.

- b. Analisa intratekstualitas teks dengan cara membandingkan penggunaan motif manusia yang duduk diatas rato atau hewan tunggangan serta ditarik oleh manusia lain pada Tapis Lampung jenis lain. Tapis Lampung jenis Raja Tunggal juga menggunakan ragam hias manusia yang menunggangi hewan gajah, kuda atau rato. (Novialista, 2018, hlm. 52). Motif sejenis ini juga terdapat pada jenis Tapis Laut Andak. Penggambaran motif tersebut sama dengan Tapis Raja Medal yaitu seorang pemimpin adat sedang mengendarai rato, hewan kuda atau gajah yang ditarik oleh rakyat jelata (Gufron, 2012, hlm. 35).



(a)



(b)

Gambar 2. Wastra (a) Tapis Raja Tunggal & (b) Tapis Laut Andak (Sumber: Novialista, 2018)

- c. Analisa intertekstualitas teks dengan cara membandingkan motif Tapis Raja Medal berupa bentuk menyerupai manusia yang duduk diatas rato atau hewan tunggangan serta ditarik oleh manusia dengan jenis kesenian Lampung di luar wastra Tapis. Lisa Estiana pada tahun 2019 menciptakan tari kreasi Rajo Meddal yang terinspirasi dari cerita legenda adat Lampung yaitu rato nago. Tari tersebut menceritakan kedatangan sosok Raja Medal yang penuh wibawa serta bijaksana untuk mengunjungi dan mengayomi masyarakat dengan menggunakan rato nago /kereta kerajaan. Nago memiliki arti naga berupa hewan mitologi untuk menarik rato. Tari Raja Medal dibawakan secara berkelompok terdiri dari seorang raja menaiki rato yang diringi oleh dua orang laki-laki sebagai pengawal setia serta lima orang wanita sebagai pelayan raja (Nastiti & Syahrial, 2022, hlm. 75-82). Hal-hal tersebut menjelaskan bahwa nama Raja Medal berasal dari tokoh seorang raja menggunakan rato saat mengunjungi rakyat serta diiringi oleh para pengawal dan pelayan setianya. Keterangan ini memiliki kemiripan dengan makna ragam hias pada wastra Tapis Raja Medal yaitu penggambaran sosok pemimpin adat (penyimbang) yang menunggangi rato (kereta kerajaan) atau hewan gajah/kuda serta diringin oleh pengawal (beduwow).
- d. Analisa konteks historis teks untuk menangkap makna dan signifikansi fenomena historis dilakukan melalui pemahaman pada latarbelakng sejarah budaya dari ragam hias Tapis Raja Medal. Gufron (2012, hlm. 159-163) menjelaskan wastra Tapis pada zaman dahulu memiliki kaitan yang erat pada simbol status sosial seseorang di masyarakat. Tapis hanya boleh digunakan oleh para warga yang memiliki derajat tinggi seperti pemimpin adat/penyimbang khususnya kaum wanita. Jika terjadi pelanggaran aturan maka hal tersebut dapat terkena teguran dan denda adat. Masyarakat Lampung memiliki upacara pemberian gelar adat yang disebut Begawi Adat. Kegiatan ini membutuhkan rato/kereta kerajaan sebagai sarana pelaksanaan upacara sakral yang berfungsi

untuk mengangkut para kerabat penimbang. Kendaraan tersebut akan didorong oleh masyarakat atau kerabat para penimbang menuju balai adat/sessat. Kegiatan ini merupakan simbol tentang kesatuan rasa dan jiwa yang sama antara pemimpin dengan masyarakat. (Rahmawati, 2022, hlm. 141-156). Beberapa hal tersebut menjelaskan bahwa ragam hias Tapis Raja Medal secara historis erat kaitannya dengan prosesi upacara adat masyarakat Lampung yang melibatkan pemimpin adat/penimbang dan kerabatnya. Ragam hias pada Tapis ini yang menyerupai penimbang duduk di atas tunggangan rato serta ditarik oleh beduwow merupakan penggambaran dari salah satu proses upacara masyarakat Lampung untuk pemberian gelar adat yang disebut Begawi Adat.

- e. Merekonstruksi signifikansi historis (pesan utama) dari ragam hias Tapis Raja Medal dilakukan untuk mengungkap makna teks dalam konteks historis. Berdasarkan analisa tahap-tahap sebelumnya mengungkapkan bahwa ragam hias Tapis Raja Medal bermakna pemimpin dalam masyarakat adat Lampung harus bisa memiliki kesamaan rasa dan jiwa dengan rakyat/beduwow. Pemimpin/penimbang memiliki tanggung jawab besar untuk bersama rakyat untuk tujuan menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Hal ini tercermin pada prosesi upacara begawai adat masyarakat Lampung yang mana para kerabat penimbang menunggangi rato kemudian didorong oleh masyarakat beriringan secara bersamaan menuju balai desa/sessat. Penimbang harus mampu tampil bekerja secara langsung dengan penuh wibawa dan bijaksana sehingga dicintai oleh rakyat/beduwow di dalam kehidupan masyarakat Lampung. Hal tersebut tersirat dari seni tari masyarakat Lampung terinspirasi oleh cerita legenda rato nago yang mengisahkan sosok Raja Medal mengendarai rato secara perlahan-lahan dan beriringan dengan pengawal dan pelayan setia. Raja Medal melakukan kegiatan ini dalam rangka mengunjungi dan menyapa langsung kepada rakyat untuk pelayanan dan pengayoman. Para penimbang juga harus memiliki sikap wibawa, bijaksana dan tegas agar rakyat patuh dan tertib sehingga aturan-aturan dapat ditegakkan secara adil. Hal tersebut tercermin pada aturan adat tentang penggunaan ragam hias Tapis Lampung berdasarkan status sosial saat prosesi upacara sakral berlangsung di masyarakat serta terdapat teguran dan denda bagi pihak pelanggarnya.

Hasil dari penggalian makna literal dan signifikansi fenomenal historis pada motif Tapis Raja Medal menjadikan (Maryapodi & Ediyono, 2023) sebagai dasar untuk mendapatkan makna signifikansi fenomenal dinamis. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan untuk mengungkap makna tersebut, yaitu:

- a. Penentuan kategori dari ragam hias Tapis Raja Medal. Ragam hias merupakan corak latar pada kain yang dapat memberikan keindahan. Ragam hias mengandung elemen-elemen visual dengan stilasi bentuk yang dipengaruhi oleh alam sekitar. Ragam hias atau ornamen memiliki fungsi estetis dan simbolik. Ornamen dapat memberikan kesan keindahan pada suatu objek kain dan bentuk visual dari ragam hias tersebut mengandung makna sebagai simbol terkait falsafah hidup bagi masyarakat (Utomo, Setem & Yudha, 2022, 40). Tapis Raja Medal memiliki kategori ragam hias berupa bentuk menyerupai manusia yang duduk di atas kendaraan tunggangan (rato nago) serta ditarik oleh manusia lain.
- b. Mengembangkan hakekat/definisi dan cakupan signifikansi fenomenal historis pada ragam hias Tapis Raja Medal untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat). Berdasarkan signifikansi historis dari ragam hias Tapis Raja Medal dapat menjelaskan signifikansi fenomenal dinamis antara lain pemimpin dan rakyat bisa memiliki kesamaan rasa dan jiwa agar selalu beriringan mencapai kehidupan harmonis. Hal tersebut juga dapat menjelaskan pemimpin yang penuh wibawa, arif dan bijak serta memberikan pelayanan maksimal dapat dicintai oleh rakyatnya dengan sepenuh hati. Ketegasan pemimpin sangat dibutuhkan dalam menjalankan aturan-aturan tanpa pandang bulu agar rakyat dapat tertib dan sejahtera menjalankan kehidupan. Rakyat ingin memilih pemimpin yang memiliki citra baik, berprestasi, inisiatif serta mengabdikan dengan tulus terhadap kepentingan bersama. Pemimpin yang memberikan ruang untuk menerima pendapat

dari kelompoknya serta mempertimbangkan dengan baik dan tidak memutuskan atas dasar keinginan sendiri dapat mewujudkan kesamaan rasa dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Kepatuhan kelompok terhadap aturan-aturan sangat dipengaruhi dari kharismatik pemimpin yang disegani dan kuat (Maryapodi & Ediyono, 2023, hlm. 4).

- c. Terdapat makna-makna simbolis yang dapat ditangkap pada Ragam Hias Tapis Raja Medal. Ragam hias manusia yang sedang menunggangi hewan adalah symbol makna tentang manusia mempunyai derajat lebih tinggi dari makhluk ciptaan Tuhan yang lain karena dianugerahi akal dan pikiran yang sehat. Hal ini agar manusia dapat menjalani dan menghadapi segala persolan dalam kehidupan dengan arif dan bijak sehingga dapat mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan bagi semesta alam (Gufron, 2012, hlm. 35). Ragam hias kendaraan tunggangan pada Tapis Raja Medal adalah rato nago yang merupakan kereta kerajaan Lampung. Kereta kencana menjadi alat transportasi bagi raja- raja di Nusantara untuk berkeliling atau menghadiri upacara di wilayah kekuasaannya. Kendaraan ini memiliki makna simbol tentang kebesaran dari suatu kekuasaan raja serta mengandung nilai-nilai estetis dan reliugius magis (Sofiyawati, 2017, hlm. 304). Ragam hias manusia yang menarik kendaraan tunggangan merupakan penggambaran pengawal raja/beduwow. Simbol pengawal raja dalam tradisi Nusantara bermakna kesetiaan yang tulus kepada pemimpin untuk selalu melayani penuh dengan kejujuran dan keberanian tanpa ada penghianatan serta patuh terhadap arahan- arahan (Salihin, Juned & Dharsono, 2019, 77).
- d. Makna signifikansi dinamis pada ragam hias Tapis Raja Medal bisa dikembangkan untuk mendapatkan perspektif lebih luas melalui pendekatan ilmu lain. Ragam hias Tapis Raja Medal dapat disimpulkan secara garis besar yaitu simbol penggambaran hubungan antara pemimpin/ penimbang dengan rakyat/ beduwow pada peradaban budaya masyarakat Lampung. Menurut Maryapodi & Ediyono (2023, hlm. 2-7) dalam perspektif ilmu psikologi menjelaskan bahwa terdapat definisi kepemimpinan yaitu kemampuan untuk mempengaruhi antar individu yang diarahkan melalui komunikasi akibat suatu keadaan untuk mencapai tujuan. Pemimpin dapat dipilih oleh rakyat karena empat faktor yaitu operational leadership (insiatif dan pengabdian tulus bekerja untuk kepentingan kelompok), popularity (popularitas menjadi suatu daya tarik), the assumed representative (asumsi dapat menjadi kecenderungan), the prominent talent (kemampuan individu yang menonjol). Terdapat tipe- tipe pemimpin yang ideal sehingga bisa dicintai oleh rakyat. Berikut ini beberapa tipe tersebut yaitu pemimpin cerdas, berinisiatif, dipercaya, jujur, rela berkorban dan bertanggung jawab.

Pernyataan-pernyataan diatas menjadi penggambaran yang dibutuhkan bagi masyarakat pada zaman saat ini terhadap sosok pemimpin untuk dapat memberikan pengayoman serta pelayanan bagi rakyat. Pemimpin yang mengabdikan dengan tulus dan rela berkorban penuh tanggung jawab serta bijaksana dapat mewujudkan rasa percaya dan harmoni kepada rakyat. Hal tersebut akan mewujudkan kesetiaan dan loyalitas rakyat terhadap pemimpin agar dapat menjalani kehidupan dengan selamat dan sejahtera guna mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN

Tapis Lampung Raja Medal merupakan salah satu kekayaan wastra warisan luhur budaya Nusanatara. Ragam hias wastra tersebut memiliki bentuk menyerupai manusia yang menunggangi kendaraan (rato nago) serta ditarik oleh manusia lain. Kegiatan interpretasi untuk menungungkap makna suatu teks dapat dilakukan melalui hermeneutika. Para cendekiawan asli Nusantara memiliki teori hermeneutika sebagai pendekatan interpretasi makna teks. Salah satu teori hermeneutika Nusantara yaitu ma'na cum maghza dari Sahiron Syamsuddin. Interpretasi ragam hias wastra Tapis Raja Medal melalui hermeneutika Nusantara tersebut dapat mengungkap makna teks literal, signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis. Makna signifikansi fenomenal dinamis dari ragam hias Tapis Raja Medal adalah kehidupan bermasyarakat membutuhkan sosok pemimpin ideal yang bertanggung

jawab dan berkharismatik sehingga mewujudkan rasa percaya serta loyalitas dari rakyat agar taat dan tertib demi terwujudnya lingkungan kondusif dan harmonis. Penelitian ini menghadirkan kontribusi pada kebaruan tentang wacana hermeneutika yang berakar pada kebudayaan lokal melalui metode tafsir ma'na-cum-maghza terhadap artefak wastra Nusantara. Hal tersebut juga sebagai upaya memperkaya model analisis berbasis kearifan lokal melalui hermeneutika dalam perspektif budaya timur sebagai dasar konseptual bagi pengembangan desain busana kontemporer beridentitas budaya Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi jembatan antara warisan budaya dan ilmu pengetahuan melalui pembacaan simbolik yang kontekstual, reflektif, dan berakar pada identitas Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar. (2023). Makna Filosofi Hierarki Pada Sinergitas Busana, Ornamen, Dan Tau-Tau Dalam Upacara Rambu Solo Di Toraja. *Panggung* : 33 (3), 346.
- Anwar, M. K., Dozan, W., & Maliki. (2022). *Tafsir Nusantara : Kajian Koperhensif Metodologi Tafsir*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Handayani, A. ., & M. Ardiansyah, M. A. (2025). Implementasi Kebijakan Eduwisata Berbasis Kain Tapis Pada Kelompok Wanita Tapis Jejama Pesawaran. *Kybernology Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 3(1), 391–403.
- Faizun, A., & Irawan, D. (2019). Improvement Of Competitive Advantages In Pagelaran Subdistrict Weaving Fabrics Through Electronic Business Model. *Jurnal Signaling STIMIK Pringsewu* : 8 (1), 17.
- Faruq, A. Q. A., Fuadi, M. A. & Mubarak, N. (2024). Pengaruh Historisitas Terhadap Perbedaan Kajian Alqur'an Barat Dan Timur: Studi Analisis Historis. *Putih: Jurnal Pengetahuan Ilmu dan Hikmah*, 9(2), 36-56.
- Gufron, A. (2012). Ragam Hias Tapis Lampung. In A. M. Kartawinata, Tradisi Pembuatan Tapis Inuh di Lampung Selatan. Bandung: Badan Pelestarian Nilai Budaya .
- Gufron, A. (2014). Tapis Lampung: Fungsi dan Teknik Pembuatannya. In M. Muhsin, & B. Rudito, Eksistensi Ragam Budaya Lampung. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
- Hadi, A. (2008). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pratisti, C., Wahyuningsih, Y. & Riyana, E. D. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Krealogi Guna Optimalisasi Proses Bisnis UMKM Al-Farizi Tapis Lampung. *Jurnal Loyalitas* : 7 (1), 64-76.
- Maryapodi, K. N., & Ediyono, S. (2023). Realitas Konsep Kepemimpinan Berdasarkan Perspektif Ilmu Filsafat Dan Psikologi . diakses pada 5 Januari 2025 https://www.researchgate.net/publication/366847701_Realitas_Konsep_Kepemimpinan_Berdasarkan_Perspektif_Ilmu_Filsafat_dan_Psikologi
- Nastiti, F. T., & Syahril. (2022). Proses Penciptaan Tari Rajo Meddal Di Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Greget* : 21 (1), 75.
- Novialista, M. (2018). Pesan-Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung Dalam Pandangan Budayawan Lampung. Bandar Lampung: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nugoroho, M. P., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Penelitian Antropologi Kajian Etnografi Visual Pada Kain Tapis Lampung. *Atrat* : 9 (3), 19.
- Prihatin, P. (2022). Bentuk Bentuk Budaya Rupa Seni Kriya Masa Prasejarah Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya* : 16 (1) , 22.
- Putra, R. W., & Indiriani, P. (2017). Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Numerical*: 1 (1), 12.

- Rahmawati, A. (2022). Makna Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun Dan Dampak Status Sosial Pada Masyarakat. Jakarta: Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salihin, A., Juned, S., & Dharsono. (2019). Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh . Jurnal Seni Rupa Gorga : 8 (1), 77.
- Sofiyawati, N. (2017). Kajian Gaya Hias Singabarong Dan Paksi Naga Liman Dalam Estetika Hibriditas Kereta Kesultanan Cirebon . Jurnal Socioteknologi : 16 (3), 304.
- Syamsuddin, S. (2017). Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Syamsuddin, S. (2020). Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā. In S. Syamsuddin, Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer. Bantul: Penerbit Ladang Kata.
- Ula, M. (2016). Symbolisme Bahasa Sufi (Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri). Religia : 19 (2), 28.
- Utomo, M. I. B., Setem, I. W., & Yudha, I. M. B. (2022). Nusantara's Ornaments as a Source of Inspiration for Creating Paintings on Silk Fabrics. Cita Kara: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni Murni, 2(2), 39-42
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai : 7 (1), 2898.
- Wibowo, S. E. (2019). Hermeneutika : Kontroversi Kaum Intelektual Indonesia. Jember: IAIN Jember Press.